

## STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDIT ALIF CENDEKIA GOWA

Oleh: Indar<sup>1</sup>, Moh. Natsir Mahmud<sup>2</sup>, M. Shabir U<sup>3</sup>.

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : [indari591@gmail.com](mailto:indari591@gmail.com)<sup>1</sup>, [natsirmahmud@gmail.com](mailto:natsirmahmud@gmail.com)<sup>2</sup>, [mshabiru@uin-alauddin.ac.id](mailto:mshabiru@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>.

### Abstrak:

*Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Alif Cendekia Gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Alif Cendekia Gowa dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, teguran, dan reward and punishment. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Untuk semua ustaz/ustazah di SDIT Alif Cendekia Gowa diharapkan lebih maksimal dalam membentuk karakter peserta didik dan harus selalu memotivasi peserta didik dalam pembelajaran maupun diluar pelajaran. Agar tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. 2) Senantiasa memberikan suri teladan yang baik kepada peserta didik agar dapat dicontoh oleh semua peserta didik agar tercipta karakter atau kepribadian yang baik dengan meniru setiap perbuatan dari ustaz/ustazah. 3) Berikan perhatian khusus bagi peserta didik yang belum paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan dengan beberapa metode maupun pendekatan dalam pembelajaran seperti pendekatan individual yang diberikan kepada peserta didik. 4) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif pada setiap kegiatan yang dilakukan sekolah hendaknya sejalan dengan apa yang dilakukan di rumah terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.*

*Keywords: Strategi, pembentukan karakter, Gowa.*

### PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada

anak-anak. Dari berbagai peristiwa saat ini, banyak memprihatinkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab

karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia mengalami krisis dalam bidang moral. Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, saling membantu, peduli terhadap lingkungan namun sekarang karakter baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antarpelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita lihat dan temukan dimana saja. Lunturnya karakter bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan. Dalam memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan.

Thomas Lickona, yang dikutip oleh Muchlas Samani, mengungkapkan beberapa tanda yang akan mengarahkan kepada sebuah kehancuran bagi suatu bangsa: (1) kekerasan yang semakin merajalela terutama di kalangan remaja, (2) komunikasi dengan memakai bahasa dan kata-kata yang tidak sesuai norma, (3) besarnya pengaruh teman-temannya dalam melakukan tindak kekerasan, (4)

penyalahgunaan narkoba, alkohol, seks bebas, berbagai perilaku yang merusak diri, (5) tidak memiliki pedoman hidup untuk membedakan suatu yang baik dan buruk, (6) etos kerja yang semakin menurun, (7) hilangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, atau kepada orang yang lebih tua, (8) tidak memiliki rasa tanggung jawab, (9) membiasakan perilaku tidak jujur, (10) dipeliharanya rasa curiga dan kebencian.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter, peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

SDIT Alif Cendikia Gowa adalah jenjang pendidikan dasar di bawah Yayasan Lontara Cendekia. SDIT Alif Cendikia Gowa harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit di kalangan masyarakat. SDIT Alif Cendikia Gowa memiliki visi yaitu mewujudkan insan

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.3, h. 35.

islami yang unggul dan berakhlak mulia, saleh/saleha, sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri. SDIT Alif Cendikia Gowa tidak hanya diajarkan materi umum saja, tetapi juga materi keagamaan yang berkaitan dengan pembiasaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya. Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk mendukung terciptanya karakter peserta didik.

SDIT Alif Cendikia Gowa merupakan lembaga dengan visi ingin membekali para peserta didiknya untuk menjadi masyarakat yang baik dan islami nantinya. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah yang diajarkan oleh guru-guru yaitu sebelum masuk ke kelas masing-masing, seluruh peserta didik dikumpulkan oleh para guru untuk melakukan ikrar/doa belajar. Saat ikrar, peserta didik di SDIT Alif Cendikia Gowa akan mendapatkan beberapa ilmu dari materi ikrar seperti: hafalan al-Qur'an, kosakata bahasa Arab, doa harian, dan hadits pilihan. Metodenya ialah dengan cara mengikuti, mendengarkan, atau mengulang-ulang bersama. Peserta didik pulang pada waktu zuhur bagi yang tidak day care setelah melakukan majelis siang. Sedangkan yang day care dijemput paling lambat pukul 17.00 wita. Khusus di hari jum'at, diadakan kegiatan hafalan hadis dan hari berdagang.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah SDIT Alif Cendikia Gowa berdsarkan hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Juni, dengan narasumber Ustazah Hasrahwati Hamsah Kepala Sekolah SDIT Alif Cendikia Gowa, beliau mengatakan bahwa SDIT Alif Cendekia Gowa tidak hanya menjadi sekolah Islam tetapi juga diajarkan pendidikan karakter, sehingga berbanding lurus antara pendidikan

karakter dan pendidikan Islam. Pembentukan karakter peserta didik merupakan fokus utama di SDIT Alif Cendekia Gowa.

Dari latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang "strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Alif Cendekia Gowa"

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.<sup>2</sup> Metode data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk kelengkapan data dan sistematika pembahasan suatu karya ilmiah harus terarah, sistematis, dan mempunyai tujuan, jadi bukan hanya mengumpulkan data secara keseluruhan akan tetapi menghimpun data secara sistematis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang kongkrit yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dalam penelitian lapangan (field research), yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik yang

---

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri, Pedoman Tesis dan Disertasi (Cet. I, Makassar: Program Pascasarjana, 2013), h. 20

diperoleh melalui hasil wawancara dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

### 1. Keteladanan

#### a. Religius

Pembentukan karakter religius di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik. Proses pembentukan tersebut akan terwujud jika didalam sekolah terdapat pembiasaan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan tersebut akan terbentuk karakter peserta didik yang religius.

Adapun pendapat ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah di SDIT Alif Cendekia Gowa beliau mengatakan bahwa:

“Pembentukan keteladanan harus dimulai dari diri sendiri baik dari ustaz maupun ustazahnya. Cara kami disekolah dalam memberikan tauladan dan pendidikan religius kepada peserta didik adalah memberikan contoh kepada peserta didik tidak hanya berupa teori tetapi langsung praktek yang ditunjukkan langsung kepada peserta didik misalnya berpakaian rapi, mengerjakan salat duha, berkata sopan dan lain-lain. Diusia SD peserta didik menjadi seorang peniru yang ulung sehingga ustaz/ustazah harus menjadi contoh yang baik bagi mereka, karena dengan contoh yang real maka akan lebih mudah memengaruhi peserta didik secara efektif.”<sup>3</sup>

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustazah Reski

Amalia Kadir, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Ustaz/ustazah harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, adapun dalam pembentukan keteladanan bersifat religius biasanya peserta didik setiap harinya melaksanakan salat duha, majelis pagi, belajar tahsin/tahfis majelis siang, dan salat zuhur berjamaah. Ditambah lagi dengan kegiatan mukahayyam al-Quran yang di laksanakan setiap malam sabtu.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas pembentukan karakter religius dalam konteks keteladanan harus dimulai dari pendidik terlebih dahulu dan diajarkan kepada para peserta didik. Para peserta didik senantiasa dibiasakan untuk diberikan pengalaman dan nilai-nilai religius baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sehingga nilai-nilai tersebut tidak bersifat sementara melainkan sudah tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik.

#### b. Kejujuran

Untuk membentuk keteladanan peserta didik dalam memberikan pendidikan agar peserta didik jujur dalam bertindak tentunya guru disini berfungsi sebagai penggerak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan berupa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Hal ini dijelaskan oleh ustazah Reski Amalia Kadir, S.Pd. selaku guru di SDIT Alif Cendekia Gowa, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan keteladanan yang bersifat jujur dalam bertindak, dimana dilaksanakan suatu kegiatan untuk membiasakan peserta didik jujur dalam

<sup>3</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021

<sup>4</sup> Reski Amalia Kadir (23), Guru SDIT Alif Cendekia Gowa, *Wawancara*, Gowa, 4 Maret 2021.

bertindak seperti kegiatan hari bedagang yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung peserta didik diajarkan jujur ketika membeli sesuatu, berapa kembalinya dan berapa yang harus dia ambil.”<sup>5</sup>

Hal ini dijelaskan pula oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, beliau mengatakan bahwa:

“Pembentukan Keteladanan yang bersifat jujur dengan memberikan penyampaian kepada peserta didik, dimana penyampaian tersebut disampaikan oleh masing-masing wali kelasnya. Wali kelas memberikan penyampaian bahwa bagaimana pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.”<sup>6</sup>

Dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilaksanakan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Karena sekarang bangsa kita mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi dimana-mana, bahkan telah dinyatakan korupsi sudah menjadi budaya.

### c. Kedisiplinan

Agar peserta didik disiplin maka guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus didudukkan dan dibenarkan semata-mata kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Hal ini dijelaskan oleh ustazah Arayani, S.Pd. berikut adalah penjelasannya:

“Pembentukan sikap disiplin kepada peserta didik ustaz/ustazah disini harus menjadi teladan contohnya harus datang tepat waktu di sekolah sebelum peserta didik datang, berpakaian rapi, mengucapkan salam ketika masuk di kelas, minum dan makan harus duduk serta bertanggung jawab dalam tugasnya, dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah apabila guru sudah bisa tanggungjawab setiap tugas yang telah diberikan oleh kepada sekolah maka peserta didik disini bisa termotivasi.”<sup>7</sup>

Hal ini dijelaskan pula oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, beliau mengatakan bahwa:

“Pembentukan keteladanan sikap disiplin tidak terlepas dari reward and punishment. Ketika peserta didik disiplin maka ustaz/ustazah memberikan apresiasi setidaknya dengan pujian atau acungan jempol kepada peserta didik. Sebaliknya

<sup>5</sup> Reski Amalia Kadir (23), Guru SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 4 Maret 2021.

<sup>6</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

<sup>7</sup> Arayani (25), Bagian Kesiswaan SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 10 Maret 2021.

ketika tidak disiplin maka harus diberikan punishment yang sejalan dengan pelanggaran misalnya bermain ketika salat maka hukumannya dengan sujud yang lama, rukuk yang lama atau bahkan mengulang salatnya sendiri."8

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang bersifat disiplin merupakan sebuah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau mahluk hidup lainnya. Tentu saja setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang berkarakter jujur, setia, pemarah, egois, rajin, ceria, pendendam, pemaaf, sombong, pemalas, dan pelit. Disini tugas seorang guru untuk mengubah perilaku peserta didik yang kurang disiplin dalam sekolah.

#### d. Peduli lingkungan

Untuk membentuk rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, maka peserta didik diberikan pembiasaan seperti membersihkan kelas dan membuang sampah pada tempatnya .

Hal ini dijelaskan pula oleh ustazah Amanda Juanda, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

"Pembentukan rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan kepada peserta didik yang dilakukan setiap hari dengan cara membersihkan kelas, membuang sampah

pada tempatnya, serta merapikan meja setelah digunakan."9

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa beliau mengatakan bahwa:

"Pembentukan rasa kepedulian peserta didik dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik dengan menerapkan lisa (lihat sampah ambil) dan memberikan penjelasan akan pentingnya menjaga lingkungan."10

Berdasarkan hasil wawancara di atas pembentukan karakter peduli dengan cara peserta didik senantiasa dibiasakan setiap harinya untuk membersihkan sampah baik dalam kelas maupun di luar kelas.

## 2. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat peserta didik melakukan suatu pelanggaran misalnya minum dan makan berdiri, berkata kotor, memukul teman, mencoret-coret dinding dll.

Menurut ustazah Hasrawati, S.Pd. yang merupakan kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa beliau mengatakan bahwa:

"Kegiatan spontan yang dilakukan melalui teguran awal dengan cara memberikan arahan-arahan apabila tidak mematuhi apa yang sudah diberlakukan di sekolah. Ketika peserta didik melakukan

<sup>8</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

<sup>9</sup> Amanda Juanda (25 tahun), Guru SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 19 Februari 2021.

<sup>10</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

pelanggaran lagi maka akan diberikan punishment sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan misalnya minum berdiri maka punishment yang diberikan yaitu membaca istiqfar sebanyak 10 kali dan minum air 1 gelas air. Guru juga melibatkan orang tua peserta didik ketika melakukan pelanggaran yang dianggap cukup berat.”<sup>11</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustazah Arayani, S.Pd. selaku bagian kepeserta didikan beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan spontan yang dilakukan oleh ustaz/ustazah di sekolah yaitu menegur peserta didik secara lisan, ketika melakukan pelanggaran lagi maka akan diberikan Punishment sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Ustaz/ustazah juga berkomunikasi dengan orang tua terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.”<sup>12</sup>

Hasil wawancara di atas tentang kegiatan spontan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mematuhi aturan yang sudah ditetapkan di sekolah atau dapat membiasakan bersikap sopan santun, dan dapat membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan mematuhi aturan yang sudah dibuat dari sekolah.

Adapun hal-hal yang mendukung dalam membentuk karakter peserta didik yaitu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Karena tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang mendukung di dalam suatu pendidikan yang hendak dicapai.

Hal ini dijelaskan pula oleh kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, guru tentunya mempunyai peranan dalam memberikan bekal ilmu bagi peserta didik. Guru adalah panutan bagi peserta didik. Maka dari itu seorang guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk mendukung hal-hal dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut guru melakukan beberapa langkah, yaitu: pertama, guru menjadi teladan, karena tugas seorang guru harus selalu memberikan tauladan atau contoh dalam bertindak dan berperilaku baik. Kedua, guru harus senantiasa mengapresiasi usaha peserta didik, tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan.”<sup>13</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik. Mengingat bahwa seorang guru sebagai pendidik maka harus berhati-hati dalam bersikap lebih bijak dari tindakan yang akan diambil, contoh memberikan pujian bagi peserta didik yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, sehingga peserta didik yang lain akan termotivasi.

### 3. Teguran

<sup>11</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

<sup>12</sup> Arayani (25), Bagian Kesiswaan SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 10 Maret 2021.

<sup>13</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran atau berperilaku tidak sopan agar peserta didik bisa mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah karakter peserta didik.

Hal ini dikemukakan oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Alif Gowa beliau mengatakan bahwa:

“Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan maka seorang guru memberikan teguran kepada peserta didik dan ketika peserta didik melanggar yang kedua kalinya maka seorang guru memberikan punishment. Guru juga langsung menkonfirmasi kepada orang tua peserta didik tentang pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.”<sup>14</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh ustazah Reski Amalia Kadir, S.Pd. selaku guru di SDIT Alif Cendekia Gowa, beliau mengatakan bahwa:

Jika ada peserta didik tidak rajin kesekolah dimana guru melakukam komonikasi dengan oarng tua peserta didik dan apabila peserta didik tidak disiplin seperti menyontek saat ujian, berkata kotor, tidak membersihkan kelas maka seorang guru langsung memberikan teguran kepada peserta didik.<sup>15</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teguraan disini sangatlah penting bagi peserta didik untuk kemajuan dalam membentuk karakter peserta didik, karena sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, jika di

sekolah kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap peserta didik sangatlah penting dilakukan oleh sekolah.

#### 4. Pengondisian Lingkungan

Pengondisian lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan di sekolah dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contohnya membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, menyediakan tempat sampah, tidak memetik bunga yang ada di halaman sekolah, tidak berkata kotor dan aturan tata tertib di sekolah harus ditempelkan pada tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah membacanya.

Hal ini dikemukakan oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. merupakan kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif ustaz/ustazah harus menjadi teladan terlebih dahulu kepada peserta didik tidak hanya menyuruh peserta didik tetapi langsung dicontohkan oleh ustaz/ustazah didepan peserta didik. Misalnya jika ustaz/ustazah melihat sampah, maka ustaz/ustazah harus mengambil sampah tersebut dan membuang pada tempatnya. peserta didik juga dibiasakan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) 4 kata sakti (maaf, tolong, terima kasih, permisi atau tabe).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

<sup>15</sup> Reski Amalia Kadir (23), Guru SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 4 Maret 2021.

<sup>16</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

Hal ini dikemukakan juga oleh ustazah Arayani, S.Pd. selaku bagian ke peserta didikan beliau mengatakan bahwa:

“Menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah ini tentunya sudah menerapkan atauran-aturan dan dimana seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Misalkan jika guru melihat sampah guru mengambil sampah tersebut dan membuang pada tempatnya, dan setiap hari Senin pada saat upacara kepala sekolah selalu menyampaikan jika melihat sampah disekitar sekolah baik ustaz/ustazah dan peserta didik harus memungutnya karena itu sebuah kewajiban bagi yang ada dilingkungan sekolah tersebut.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa seorang guru harus menjadi contoh kepada peserta didik, tidak hanya menyuruh tetapi langsung memperlihatkan dihadapan peserta didik. Diusia SD peserta didik menjadi peniru yang ulung sehingga semestinyalah seorang guru memberikan teladan kepada peserta didiknya.

##### 5. Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti upacara setiap hari senin, alat duha, majelis pagi, majelis siang, membaca doa sebelum belajar, membaca al-Quran, menghafal al-Quran, menghafal hadis, mukhyyam yang dilaksanakan dua kali dalam semiggu yaitu pada malam sabtu, hari berdagang setiap hari jumat, dan banking day yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

<sup>17</sup> Arayani (25), Bagian Kesiswaan SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 10 Maret 2021.

Hal ini di jelaskan pula oleh ustazah Hasrawati Hamsah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah seperti salat duha, majelis pagi, majelis siang membaca al-Quran, menghafal al-Quran, menghafal hadis setiap hari jumat, salat zuhur berjamaah, dan mukhyyam al-Quran yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan untuk percepatan hapalan al-Quran serta membiasakan anak untuk melaksanakan salat sunnah tahajjud.”<sup>18</sup>

Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, itu sangat berdampak positif terhadap peserta didik, misalnya dengan pembelajaran hadis yang membahas tentang larangan minum dan makan berdiri. Maka ketika ada peserta didik yang makan dan minum berdiri maka secara spontan teman-temannya yang lain menegurnya dengan membacakan hadis tersebut.

Hal ini disampaikan oleh ustazah Reski Amalia Kadir, S.Pd. selaku guru di SDIT Alif Cendekia Gowa, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah yaitu pembelajaran hadis yang dilaksanakan tiap hari jumat. Dengan pembelajaran hadis tersebut menjadi batasan peserta didik untuk melakukan sesuatu misalnya hadis tentang larangan makan dan minum berdiri. Dengan adanya hadis tersebut menjadi batasan peserta didik untuk tidak makan dan minum berdiri.”<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Hasrawati Hamsah (26 tahun), Kepala Sekolah SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 15 Februari 2021.

<sup>19</sup> Reski Amalia Kadir (23), Guru SDIT Alif Cendekia Gowa, Wawancara, Gowa, 4 Maret 2021.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan dalam kegiatan rutin di sekolah itu sangat penting pengembangan karakter peserta didik dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar, tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dalam kegiatan rutin di sekolah sangat penting pengembangan karakter peserta didik dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar, tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik. Selanjutnya seorang guru harus menjadi contoh kepada peserta didik, tidak hanya menyuruh tetapi langsung memperlihatkan dihadapan peserta didik. Diusia SD peserta didik menjadi peniru yang ulung sehingga semestinya seorang guru memberikan teladan kepada peserta didiknya

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet.

XV, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Anas Dkk. *Pendidikan Karakter”Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa”* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Astuti, Fuji. *”Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”*. Skripsi, Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2019.

Alwi, B. Marjani. *Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Asmani, Jamal Ma’mur. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Artati, Udi. *Gemar Membaca dan Menulis*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2007.

Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II, Jakarta: Kencana 2015.

Budiono. *Meningkatkan kinerja*. Jakarta, Pustaka Ilmu, 2001.

Budiono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Bintang Indonesia, 2005.

Depdiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen, 2011.

Domopolii, Muljono. *Pembangunan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. VI, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Erie, sudewo. *character building*. Jakarta: republika, 2011.

Edison, Jamli dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2005.

Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Furqon, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yusma Pustaka, 2010.

- Hikam, Fajar Farhan. "Pembentukan Karakter Santri di Kuttab Al-Fatih Kota Bandung". Disertasi. (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2021)
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Ghazali, Abd. Moqsith. Argumen Pluralisme Agama. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hariyanto dan Muchlas Samani, M.S. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hariyoto. Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti. Yogyakarta: PT Muria Baru, 2010.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Husdarta, H. J. S. Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ismail, Muhammad Ilyas. Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Joko Tri Prasetya dan Abu Ahmadi. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Maghfiroh, Fuani Tikawati. "Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di MI Nurul Huda Kecamatk Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi. Semarang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016.
- Muin, Fachul. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Masnur. Cara Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab. (Jakarta: Gramedia, 2011.
- Mustari, Mohammad. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Mansur, Sufa'at. Toleransi dalam Agama Islam. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Moh. Shocib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nugroho Hidayanto Dwi. Mengenal Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta: Liberty, 1968.
- Ningsih, Tutuk. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Najib, Sulhan. Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah. Surabaya: Jaring Pena, 2011.
- Kusuma, Darma. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Koesoema, A. Doni. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Langgulong, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Husna, 1988.
- Listyarti, Retno. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta: Esensi, 2012.
- Ratriany, Enar Assa. Strategi Of Learning. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Safii, Agus. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang". Skripsi. Malang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Saleh, Abdul Rahman. "Peningkatan Budaya Gemar Membaca" dalam Perkembangan Perpustakaan di Indonesia. Bogor: IPB Press, 2005.

- Suprihatiningrum, Jamil. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Satiman, Sudewo. Gerakan Pemuda di Indonesia. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Sumarni Dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Sugiyono. Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Cet. XVIII; Bandung Alfabeta, 2010.
- Suryanto. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izrah Kota Sorong". Skripsi. Makassar: Pascasarjana, 2014.
- Suwarno. Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Soemartowo, Otto, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2003.
- Suprpto dkk. Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Slameto. Semangat belajar peserta didik. Jakarta: media Indonesia, 2005.
- Tatapangarsa, Humaidi. Akhlaq Yang Mulia. Surabaya: Bina Ilmu, 1980..
- Thomas, Lickona. Character Matters. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Tirtarahardja, Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tulus, Tu' u. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Universitas Islam Negeri. Pedoman Tesis dan Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Pulungan, Alam Saleh. "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Medan: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- Wahyu, Bitasari. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Kelas VI C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School". Skripsi. Malang: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2018.
- Weiner. Pendidikan dan Peserta didik. Jakarta: via Arivia, 2006.
- Wibowo, Agus. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenda Group, 2011.